

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PERNIKAHAN
KALANGKAH DALAM ADAT SUNDA
(Studi Kasus di Muara Raman Bukit Kemuning Lampung Utara)**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (SH) Dalam Ilmu Syari'ah

Oleh:

Bella Qori Amalia

NPM: 1421010064



Jurusan: Al-Akhwal Al-Syakhshiyah

**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1440/2019 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PERNIKAHAN
KALANGKAH DALAM ADAT SUNDA
(Studi Kasus di Muara Raman Bukit Kemuning Lampung Utara)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (SH) Dalam Ilmu Syari'ah

Oleh:

Bella Qori Amalia

NPM: 1421010064

Jurusan: Al-Akhwal Al-Syakhshiyah

Pembimbing I : Drs. H. Khoirul Abror, M.H.

Pembimbing II: Gandhi Liyorba Indra, M.Ag.

**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1440/2019 M**

ABSTRAK

Perkawinan adalah sebuah akad atau kontrak yang mengikat dua pihak yang setara antara laki-laki dan perempuan yang masing-masing telah memenuhi persyaratan berdasarkan hukum yang berlaku atas kerelaan dan kesukaan untuk hidup bersama. Adat sunda memiliki spesifikasi sendiri dalam membagi suatu pernikahan yaitu pernikahan biasa dan kalangkah, pernikahan biasa adalah pernikahan yang aturan dan tata caranya mengikuti ketentuan yang berlaku di Negara ini. Sedangkan pernikahan kalangkah adalah suatu pernikahan yang tidak diizinkan terjadi apabila pengantin yang akan menikah melangkahi seorang kakak yang belum menika.

Adapun yang menjadi pokok masalah dalam tujuan penelitian ini adalah: 1) Bagaimana system pelaksanaan Pernikahan kalangkah adat sunda di Sidodadi Bukit Kemuning Lampung Utara. 2) Bagaimana Tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan Pernikahan adat sunda di Sidodadi Bukit Kemuning Lampung Utara. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pernikahan *kalangkah* yang terjadi di Sidodadi Bukit Kemuning Lampung Utara. mengetahui pandangan hukum Islam terhadap pernikahan kalangkah dan mengetahui pandangan masyarakat Sidodadi Bukit Kemuning Lampung Utara. Skripsi ini menggunakan metode Penelitian Field Research (penelitian lapangan) yaitu, penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung kelapangan untuk menggali dan meneliti data yang berkenaan dengan pernikahan *kalangkah*. Spesifikasi penelitian ini adalah deskriptif analitis yang berusaha menggambarkan masalah hukum, sistem hukum dan mengkajinya dengan secara sistematis.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa pernikahan *kalangkah* adalah pernikahan seorang kakak laki-laki yang dinikahkan dengan seorang nenek-nenek dikarenakan si adik perempuan ini hendak menikah terlebih dahulu. Dalam aturan adat sunda seorang adik perempuan tidak boleh menikah lebih dulu daripada kakak laki-lakinya. Pernikahan kalangkah ini bertujuan untuk sementara waktu sehingga pernikahan ini hampir mirip dengan pernikahan mut'ah yang dilarang oleh hukum Islam, namun dalam pernikahan kalangkah ini bertujuan untuk mendapatkan status sudah menikah terhadap kakak laki-laki sehingga jika si adik menikah terlebih dahulu tidak ada anggapan bahwa si adik melangkahi seorang kakak laki-lakinya. Tetapi Pernikahan *kalangkah* dalam hukum Islam bagaimanapun model pernikahannya selagi rukun dan syaratnya terpenuhi maka perkawinan itu dianggap sah, menurut undang-undang perkawinan pernikahan dapat berkekuatan hukum tetap apabila sudah dicatatkan oleh Pegawai Pencatat Nikah (PPN).





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat : Jl. H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung. Telp. (0721)703260

PERSETUJUAN

Tim pembimbing, setelah mengoreksi dan memberikan masukan-masukan secukupnya, maka skripsi saudara:

Nama : **Bella Qori Amalia**

NPM : **1421010064**

Fakultas : **Syari'ah**

Jurusan : **Al-Ahwal Al-Syakhsyah**

Judul : **Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pernikahan
Kalangkah Dalam Adat Sunda (Studi Kasus di
Muara Raman Bukit Kemuning Lampung Utara)**

DISETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang
munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Khoirul Abror, M.H.
NIP. 195704031987031003


Gandhi Liyorba Indra, M.Ag.
NIP. 197504282007101003

Mengetahui

Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsyah


Rohmat, S.Ag., M.H.I
NIP. 197409202003121003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat : Jl. H. Endro Suratmin, Sukarama Bandar Lampung, Telp. (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi: **Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pernikahan Kalangkah Dalam Adat Sunda (Studi Kasus di Muara Raman Bukit Kemuning Lampung Utara)**, disusun oleh **Bella Qori Amalia**, NPM: **1421010064**, Jurusan: **Al-Ahwal Al-Syakhsiyah**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Syari'ah pada hari/tanggal: **Rabu, 29 Februari 2020**.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Relit Nur Edi, M.Kom.,I. (.....)

Sekretaris : Hasanuddin Muhammad, M.H. (.....)

Penguji I : Yufi Wiyos Rini M, M.Si. (.....)

Penguji II : Dr. H. Khoirul Abror, M.H. (.....)

Penguji III : Gandhi Liyorba Indra, M.Ag. (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Syariah

Dr. H. Khairuddin, M.H.
NIP. 196210221993031002

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”. (Q.S Al-Hujurat (49):13)



PERSEMBAHAN

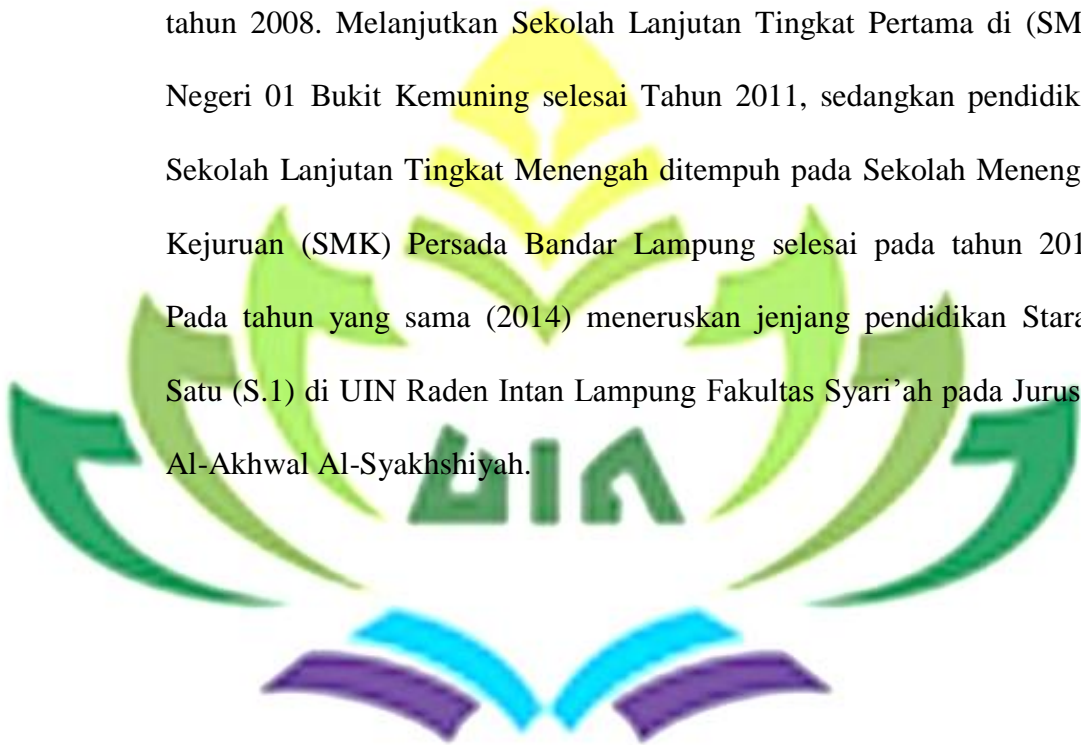
Kupersembahkan rasa terimakasihku atas semua bantuan dan doa yang telah diberikan dengan terselesainya skripsi ini kepada:

1. Ayahandaku tercinta Syafriudin dan Ibundaku tercinta Ellyati terimakasih atas setiap doa didalam sujud kalian serta tetesan air mata lelah dan keringat yang selalu mengalir demi keberhasilan putrimu, semoga segala pengorbanan, do'a dan tetesan air mata mereka terbalaskan dengan surga Allah Swt, lantunan do'a dan restu selalu ananda harapkan, semoga ananda menjadi anak yang sholehah, menjadi kebanggaan keluarga, agama, bangsa dan negara.
2. Ketiga adik-adikku M. Bobby Prabowo, Suci Syafriani & Ahmad Syarifudin Zuhri yang telah mendoakan dan memotivasiku dalam menempuh pendidikan, semoga bisa menjadi kebanggaan keluarga dihari esok.
3. Dosen pembimbing tugas akhirku, Bpk Dr. H. Khoirul Abror, M.H. dan Bpk Gandhi Liyorba Indra, M.Ag. selaku dosen pembimbing tugas akhir saya, terima kasih banyak yang sudah membantu saya serta menasehati dan mengajari saya selama ini dengan sabar.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Bella Qori Amalia dilahirkan di Bukit Kemuning pada tanggal 27 Maret 1996 Anak dari buah cinta kasih pasangan Syafrudin dan Ellyati.

Menempuh pendidikan berawal dari Taman Kanak-kanak Muslimin Desa Sidodadi Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2001-2002, Pendidikan Dasar (SD) ditempuh di Sekolah Dasar Negeri 01 Sidodadi Kecamatan Bukit Kemuning selesai pada tahun 2008. Melanjutkan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di (SMP) Negeri 01 Bukit Kemuning selesai Tahun 2011, sedangkan pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Menengah ditempuh pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Persada Bandar Lampung selesai pada tahun 2014, Pada tahun yang sama (2014) meneruskan jenjang pendidikan Sarjana (S.1) di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Syariah pada Jurusan Al-Akhwāl Al-Syakhshiyah.



KATA PENGANTAR

Teriring salam dan do'a semoga Allah SWT selalu melimpahkan hidayah dan taufiq-Nya dalam kehidupan ini. Tiada kata yang pantas diucapkan selain kalimat tasyakkur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kelapangan berfikir, membukakan pintu hati, dengan Ridho dan Inayah-Nya sehingga diberikan kesehatan dan kesempatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pernikahan Kalangkah Dalam Adat Sunda (Studi Kasus di Sidodadi Bukit Kemuning Lampung Utara)”**.

Shalawat beriringan salam dimohonkan kepada Allah SWT, semoga disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari alam kebodohan menuju alam berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan hingga saat ini. Penyusunan skripsi ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

Dalam proses penulisan skripsi ini, tentu saja tidak merupakan hasil usaha secara mandiri, banyak sekali menerima motivasi bantuan pemikiran, materil dan moril dan berpartisipasi dari bberbagai pihak, oleh karena itu ucapan terimakasih yang tak terhingga diberikan kepada:

1. Rektor UIN Raden Lampung Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M.Ag. beserta staf dan jajarannya.
2. Dekan Fakultas Syari'ah Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag. serta para wakil Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang telah mencurahkan perhatiannya untuk memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan.
3. Ketua jurusan Al-Akhwat Asy-Syakhsiyyah Marwin S.H., M.H dan Sekretaris jurusan Al-Akhwat Asy-Syakhsiyyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung Ghandi Liyorba Indra M.Ag. yang penuh kesabaran memberikan bimbingan serta pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Dr. H. Khoirul Abror, M.H.. selaku pembimbing I dan Gandhi Liyorba Indra, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah memberikan pengetahuan, masukan dan membimbing dengan penuh kesabaran, kesungguhan serta keikhlasan.
5. Seluruh dosen, Asisten dosen, dan Pegawai Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan.
6. Pimpinan beserta Staf Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan dispensasi dan bantuannya dalam meminjamkan buku-buku sebagai literatur dalam skripsi ini.
7. Kawan-kawan seperjuangan Jurusan AS angkatan 2014 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, wabil khusus untuk sahabat-sahabat ku Iskandar, Muhammad Fathurrohman Wahid, Ahmad Munjilin, Rita Sari, Ari Rianti, Anisa Nur Baiti, Suyanti, Ahmad Bayuki dan Virgin Jati Jatmiko terimakasih atas semangat, motivasi, dan bantuannya dalam penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan hidayah dan taufiq-Nya sebagai balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan dan semoga menjadi catatan amal ibadah disisi Allah SWT. Amin Yarobbal 'alamin.

Bandar Lampung, 09 April 2019

Penulis

Bella Qori Amalia

NPM. 1421010064

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
F. Metode Penelitian.....	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pernikahan Dalam Islam.....	14
1. Pengertian Pernikahan	14
2. Hukum Melakukan Pernikahan	16
3. Tujuan Pernikahan	18
4. Prinsip-Prinsip Pernikahan	24
5. Rukun dan Syarat Pernikahan.....	29
B. Pernikahan menurut KHI.....	38
1. Pengertian pernikahan	38
2. Tujuan pernikahan	39
3. Syarat-syarat pernikahan	39
C. Pernikahan Kalangkah dalam adat sunda	42
1. Pengertian Pernikahan Kalangkah.....	42
2. Hukum Adat	43
3. Macam-Macam Pernikahan dalam Adat Sunda	46

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Sejarah Singkat Desa Sidodadi.....	52
B. Letak Geografis Dan Demografis Desa Sidodadi.....	54
C. Pernikahan Kalangkah Menurut Masyarakat Sidodadi	57
D. Tatacara Pernikahan Kalangkah Di Desa Sidodadi	59

BAB IV ANALISIS

A. Pandangan Masyarakat terhadap Pernikahan Kalangkah	72
B. Pernikahan Kalangkah Menurut Hukum Islam	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran-saran	81

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan suatu gambaran dalam karya ilmiah. Untuk memperjelas pokok bahasan, maka perlu penjelasan judul makna atau definisi yang terkandung didalamnya, dengan jelas judul skripsi ini adalah **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pernikahan Kalangkah Dalam Adat Sunda (Studi Kasus di Muara Raman Bukit Kemuning Lampung Utara)”**. Untuk menghindari dari kesalahpahaman dalam memahami maksud dan tujuan terhadap judul skripsi ini, maka perlu adanya penegasan terhadap judul tersebut:

Hukum Islam adalah peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang berkenaan dengan kehidupan berdasarkan kitab Al-Qur'an dan hukum syara'.¹

Syari'ah (hukum Islam) adalah jalan ke sumber (mata) air, dahulu (di arab) orang mempergunakan kata syari'ah untuk sebutan jalan setapak menuju ke sumber (mata) air yang diperlukan manusia untuk minum dan membersihkan diri.²

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.³

Kalangkah terdapat empat pengertian yaitu pertama; ngalangkah (adat sunda) adalah orang yang melewati, kedua; *kalangkah* adalah orang yang dilewati, ketiga; *pelangkah* adalah barang yang diberikan pada kakak calon mempelai wanita,

¹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 315.

² Ali Mohammad Daud, *Hukum Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1998), h. 235.

³ Khoirul Abror, “*Pernikahan Wanita Hamil Akibat Zina*” (Online), tersedia di: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/asas/issue/view/302>.

keempat; pelangkahan adalah acara atau prosesi dalam melangkahi atau melangkahkan⁴.

Berdasarkan arti dan penjelasan istilah-istilah tersebut di atas, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan rumusan judul tersebut adalah untuk mengetahui pandangan masyarakat tentang pernikahan kalangkah yang dilaksanakan di Desa Muara Raman.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan dalam memilih judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Alasan Objektif

- a. Permasalahan ini merupakan permasalahan yang menarik dan aktual untuk dikaji dikalangan masyarakat dan mahasiswa karena agar tidak terlepas dari hukum Islam yang berlaku.
- b. Untuk mengkaji lebih dalam tentang tinjauan hukum Islam terhadap pernikahan kalangkah dalam adat sunda yang ada dibukit kemuning Lampung Utara.

2. Alasan Subjektif

- a. Referensi yang terkait dengan penelitian ini cukup menunjang, sehingga dapat mempermudah dalam menyelesaikan skripsi ini.
- b. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini sesuai dengan program studi yang pelajari selama di Fakultas Syariah yaitu Program Studi *Al-Akhwat Asy-Syakhshiyah* (Hukum Keluarga).

C. Latar Belakang

Allah menjadikan manusia dalam bermacam-macam bangsa dan suku untuk saling mengenal dan saling menghormati seperti yang disebutkan dalam (Q.S Al-Hujurat (49):13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”.

Ada banyak sekali cara dalam mengenal satu sama lain, diantaranya adalah pernikahan, dimana pernikahan sebagai tali persatuan baik antara individu, ataupun kelompok. Pernikahan dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya adalah agama, hukum, social dan budaya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nikah berarti perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri secara resmi. Sedangkan kata kawin menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin atau persetubuhan.⁶

Perkawinan adalah sebuah akad atau kontrak yang mengikat dua pihak yang setara antara laki-laki dan perempuan yang masing-masing telah memenuhi

⁵ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung, Diponegoro). h 517.

⁶ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1994), Cet. Ke-3, Edisi ke-2, h 614.

persyaratan berdasarkan hukum yang berlaku atas kerelaan dan kesukaan untuk hidup bersama.⁷

Pasal 2 dalam Kompilasi Hukum Islam menyebutkan bahwa “perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mīṣāqan ghalīẓan* untuk menaati perintah Allah dan melakukannya merupakan ibadah”.⁸

Secara sosial, adat dan budaya, seseorang yang telah menikah atau berkeluarga akan lebih dihargai dan dihormati oleh orang yang belum menikah. Akan tetapi dalam hampir semua sistem budaya, upacara atau adat perkawinan menjadi bagian salah satu bagian tersendiri dan dalam banyak hal memiliki fungsi identitas atas budaya yang diwakilinya.

Upacara perkawinan dalam konteks budaya merupakan salah satu tradisi yang bersifat ritualistic sebagaimana halnya aspek-aspek kehidupan lain dalam sistem kebudayaan tersebut. Prosesi yang dilakukan sebagai serangkaian upacara perkawinan tersebut biasanya menghadirkan sejumlah simbol-simbol budaya yang mewakili norma-norma budaya dan oleh karena itu lah sering pula dikenal dengan perkawinan adat.⁹

Prosesi perkawinan adat sunda misalnya terdapat berbagai rangkaian yang melibatkan banyak simbol baik tindakan maupun bahasa verbal melalui kata-kata dalam bentuk syair atau tembang. Semua simbol ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam prosesi pernikahan adat sunda, sebagaimana pula pada adat perkawinan yang ditemui dalam budaya yang lainnya.

⁷ Mulia, *Hukum Perkawinan* (Jakarta, 2004) h 15.

⁸ Departemen Agama RI, “*Kompilasi Hukum Islam*”, (Jakarta: 2011) h 14.

⁹ Aep Saefudin, *makna Filosofis Tembang Saver Dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda*, (Yogyakarta, 2010), h 1.

Adat sunda memiliki spesifikasi sendiri dalam membagi suatu pernikahan yaitu pernikahan biasa dan diam-diam, pernikahan biasa adalah pernikahan yang aturan dan tata caranya mengikuti ketentuan yang berlaku di Negara ini. Sedangkan pernikahan diam-diam adalah pernikahan yang aturan dan tata caranya sama dengan aturan adat yang berlaku, dalam pernikahan ini terbagi dalam beberapa macam adat pernikahan, yaitu Kawin Gantung, Kawin Pendok (Keris), Kawin Sembunyi, Kawin Dengan Pria Pendetang, Ditarik Kawin, Kawin Kias, Kawin Panyela, Kawin Tua Sama Tua, Nyalindung Kagelung, Manggih Kaya, Turun Karajang Dan Unggah Karanjang.

Salah satu bagian dari perkawinan adat sunda ini adalah *Kalangkah*.¹⁰ “*Kalangkah*” atau lebih dikenal dengan pernikahan seorang kakak yang dilangkahi oleh adiknya. Akan tetapi dalam adat sunda yang berlaku adalah seorang adik tidak boleh melangkahi seorang kakak, yang artinya suatu pernikahan yang tidak diizinkan terjadi apabila pengantin yang akan menikah melangkahi seorang kakak yang belum menikah, karena menurut adat tersebut itu merupakan suatu hal yang tidak baik yang bias juga dianggap melanggar aturan adat yang ada dan dianggap tidak sopan mendahului orang yang lebih tua darinya.

Aturan adat istiadat dalam menghadapi pernikahan yang melangkahi seorang kakak kandung itu sendiri, yaitu apabila yang dilangkahi seorang kakak perempuan maka diberikan uang pelangkah tersebut sebagai pelipularan seorang kakak, selain itu juga uang pelangkah tersebut sebagai tanda terimakasih seorang adik terhadap kakaknya.

¹⁰ Ahmadi, “Macam-Macam Pernikahan Adat Sunda” (Online), tersedia di: <https://text-id.123dok.com/document/6zklolmyx-macam-macam-pernikahan-adat-sunda.html>. diakses pada 19/01/2019

Aturan dalam adat pernikahan seorang kakak yang dilangakahi sangat berbeda dengan tujuan dari UU No.1 Tahun 1974 (1) dan (2) yang menyatakan “perkawinan adalah sah dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu” dan “tiap-tiap Perkawinan dicatat menurut Peraturan perundang-undangan yang berlaku”.¹¹ Sementara itu tujuan dari pernikahan “*Kalangkah*” tersebut hanya untuk sementara waktu dan tidak ada tujuan untuk membentuk rumah tangga yang abadi, kekal, *sakinah, mawadah wa rahmah*, dan itu sangat bertentangan dengan tujuan pernikahan yang disyaratkan dalam Islam.

Adat pernikahan *Kalangkah* yang terjadi di daerah Bukit Kemuning Lampung Utara tersebut sama halnya dengan pernikahan yang dilarang oleh Islam, yaitu nikah mut’ah yang hanya mencari kesenangan tanpa ada niat untuk membentuk keluarga yang abadi, kekal, *sakinah, mawadah wa rahmah*. Walaupun dalam pernikahan “*Kalangkah*” tersebut tidak ada kesenangan yang dicari. Dan kita tahu bahwa pernikahan mut’ah adalah menikahi seorang wanita dengan memberikan sejumlah harta tertentu dalam waktu tertentu sehingga dalam pelaksanaan pernikahan mut’ah tidak diperlukan ucapan talak, nafkah ’iddah dan waris mewarisi.¹²

Berdasarkan uraian di atas, dipandang laik untuk mengangkat kasus yang terjadi di Muara Raman Bukit Kemuning Lampung Utara dimana seorang kakak dinikahkan secara terpaksa untuk seorang adik yang hendak menikah dan adat

¹¹ Khoirul Abror, “*Problematika Nikah Tidak Tercatat Antara Hukum Nasional Dan Hukum Islam*” (Online), tersedia di: <http://khoirulabor.blogspot.com/2013/12/problematika-nikah-tidak-tercatat.html>. diakses pada 30/01/2019

¹² Kumpulan Informasi Pendidikan, “*Pengertian Dan Hukum Nikah Mut’ah Dalam Sudut Pandang Islam*” (Online) tersedia di: <http://eduside.blogspot.com/2014/01/pengertian-dan-hukum-nikah-mutah-dalam-sudut-pandang-islam.html>. diakses pada 19/02/2019

seperti itu pun masih terjadi di daerah tersebut. Untuk meneliti kasus tersebut peneliti akan mengambil dengan judul **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pernikahan Kalangkah Dalam Adat Sunda (Studi Kasus di Muara Raman Bukit Kemuning Lampung Utara)”**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, yang menjadi pokok permasalahan dalam skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana system pelaksanaan Pernikahan kalangkah adat sunda di Muara Raman Bukit Kemuning Lampung Utara ?
2. Bagaimana Tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan Pernikahan adat sunda di Muara Raman Bukit Kemuning Lampung Utara ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, ditetapkanlah tujuan penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui sistem Pernikahan Kalangkah Adat Sunda di Muara Raman Bukit Kemuning Lampung Utara.
- b. Untuk mengetahui Tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan Pernikahan adat sunda di Muara Raman Bukit Kemuning Lampung Utara.

2. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini berharap agar tulisan ini mempunyai kegunaan atau kemanfaatan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengaplikasikan disiplin ilmu sesuai dengan program studi.
- b. Memberikan wawasan dan pemahaman baru kepada masyarakat akan pernikahan *Kalangkah* menurut Hukum Islam di Indonesia.

F. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*).¹³ Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden dan tertuju langsung di tempat penelitian. Selain itu juga menggunakan penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan (*library research*).

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang digunakan adalah kualitatif analitik yaitu suatu metode penelitian dengan mengumpulkan data-data yang disusun, dijelaskan, dianalisis, diinterpretasikan dan kemudian disimpulkan.¹⁴

2. Sumber Data

¹³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: CV. Mandar Maju, 1996), h. 81.

¹⁴ Zainudin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Cetakan Ke-3) (Jakarta: Grafik Grafika, 2011), h. 106.

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa sumber data. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁵ Sumber data penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu sumber data primer, sumber data sekunder, sumber data tersier.

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi maupun laporan dalam bentuk dokumen yang kemudi/an diolah oleh peneliti.¹⁶ Berupa informasi-informasi hasil dari wawancara dengan seorang pelaku pernikahan di Bukit Kemuning Lampung Utara.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang mendukung sumber data primer, yang diperoleh dari dokumen-dokumen, buku-buku, makalah, dan berbagai hasil penelitian yang berkaitan erat dengan objek penelitian ini.¹⁷

c. Data Tersier

Sumber data tersier yaitu data yang diperoleh dari kamus, ensiklopedi, jurnal, dan berbagai surat kabar.¹⁸

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dari sumber penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107.

¹⁶ *Ibid*, h. 106.

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 108

a. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹⁹ Observasi ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap data yang diperlukan.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data atau informasi yang dilakukan dengan cara mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarai. Adapun hal-hal yang dipersiapkan sebelum melakukan wawancara adalah menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber.²⁰ Wawancara digunakan sebagai alat bantu dalam menggali dan mendapatkan data dari tokoh masyarakat dan penduduk Desa Muara Raman Bukit Kemuning Lampung Utara.

c. Dokumentasi pengambilan data melalui dokumen tertulis maupun elektronik dari lembaga/institusi. Dokumen diperlukan untuk mendukung kelengkapan data yang lain.

4. Metode Pengolahan Data

Dari data yang sudah terkumpul kemudian dioalah kembali untuk melakukan pengolahan data ini dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pemeriksaan Data (*editing*) yaitu memeriksa ulang kesesuaian dengan permasalahan yang akan diteliti setelah semua data terkumpul.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet-ke XV) (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 70.

²⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset Sosial* (Bandung: Alumni, 1986), h. 171.

- b. Rekontruksi data (*reconstructing*) yaitu menyusun ulang data secara teratur, berurutan, logis sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan.
- c. Sistematisasi Data (*sistemizing*) yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah.²¹

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara menyusun pola, memilih mana yang penting dan harus dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.²² Seorang peneliti yang menggunakan penelitian deskriptif melakukan analisis hanya pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Dasar kesimpulan yang diberikan adalah dasar faktualnya sehingga data yang diperoleh menjadi rujukannya. Pada kesimpulan dan pembahasan angka yang diperoleh biasanya diolah tidak terlalu dalam dengan menggunakan analisis persentase dan analisis kecenderungan (*trend*).²³

²¹ Amirullah, Zainal Abidin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 107.

²² *Ibid*, h. 335.

²³ Abdul Qodir Zaelani, dkk, *Metode Penelitian dan Bidang Ilmu* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2016), h. 23

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pernikahan Dalam Islam

1. Pengertian Pernikahan

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.²⁴ Pernikahan berasal dari kata *nikah* (نكاح) yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling memasukan dan digunakan untuk arti bersetubuh (*wathi*), kata “nikah” sendiri sering dipergunakan untuk arti persetubuhan (*coitus*), juga untuk arti akad nikah.²⁵

Menurut istilah hukum Islam, terdapat beberapa definisi, di antaranya adalah

Perkawinan menurut *syara'* yaitu akad yang ditetapkan *syara'* untuk membolehkan bersenang-senang antara laki-laki dengan perempuan dan menghalalkan bersenang-senangnya perempuan dengan laki-laki.²⁶

Abu Yahya Zakariya Al-Anshary mendefinisikan nikah menurut istilah *syara'* ialah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan lafaz nikah atau dengan kata-kata yang semakna dengannya.²⁷

Pengertian-pengertian di atas tampaknya dibuat hanya melihat dari satu segi saja yaitu kebolehan hukum dalam hubungan antara seorang laki-laki dan seorang wanita yang semula dilarang menjadi dibolehkan. Padahal setiap perbuatan hukum

²⁴ Khoirul Abror, “Pernikahan Wanita Hamil Akibat Zina” (Online), tersedia di: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/asas/issue/view/302>.

²⁵ Wahab Al-Zuhaili, “*Al-fiqih Al-Islami wa Adillatuh*” (Bairut: Dār al-fikr 1989) cet ke-3, h 29.

²⁶ Abdur Rahman Ghazali, “*Fiqh Munakahat*” (Jakarta: Prenada Media Grup 2003) h 8.

²⁷ Abu Yahya Zakariya Al-Anshary, “*Fath Al-Wahab*” (Singapura: Sulaiman Mar’iy t.t.) Juz 2, h 30.

itu mempunyai tujuan dan akibat ataupun pengaruhnya. Hal-hal inilah yang menjadikan perhatian manusia pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti terjadinya perceraian, kurang adanya keseimbangan antara suami istri, sehingga memerlukan penegasan arti perkawinan, bukan saja dari segi kebolehan hubungan seksual tetapi juga dari segi tujuan dan akibat hukumnya.

Dalam kaitan ini, Muhammad Abu Ishrah memberikan definisi yang lebih luas, yang juga dikutip oleh Zakiah Daradjat yaitu akad yang akan memberikan faedah hukum kebolehan mengadakan hubungan keluarga (suami istri) antara pria dan wanita dan mengadakan tolong menolong dan member batas hak bagi pemiliknya serta pemenuhan kewajiban bagi masing-masing. Dari pengertian ini pernikahan mengandung aspek akibat hukum, melaksanakan pernikahan ialah saling mendapat hak dan kewajiban serta bertujuan mengadakan hubungan pergaulan yang dilandasi tolong menolong. Karena pernikahan termasuk pelaksanaan agama, maka di dalamnya terkandung adanya tujuan/maksud mengharap keridhaan Allah SWT.²⁸

2. Hukum Melakukan Pernikahan

Segolongan *fuqoha'* yakni jumhur (mayoritas ulama) berpendapat bahwa nikah itu hukumnya *sunnat*. Golongan *Zahiriyyah* berpendapat bahwa nikah itu wajib. Para ulama' *Malikiyyah* mutakhirin berpendapat bahwa nikah itu wajib untuk sebagian orang, *sunnat* untuk sebagian lainnya dan *mubah* untuk segolongan yang lain. demikian itu menurut mereka ditinjau berdasarkan kekhawatiran (kesusahan)

²⁸ Zakiah Daradjat, *"Ilmu Fiqh"* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf 1995) jilid 2, h 37.

dirinya. Ulama' Syafi'i mengatakan bahwa hukum asal nikah adalah mubah, disamping ada yang sunnat, wajib, haram dan makruh.²⁹

Terlepas dari pendapat Imam-Imam mzhah, berdasarkan nash-nash, baik Al-Qur'an maupun As-Sunnah, Islam sangat menganjurkan kaum muslimin yang mampu untuk melangsungkan perkawinan. Namun demikian, kalau dilihat dari segi kondisi orang yang melaksanakan serta tujuan melaksanakannya, maka melakukan perkawinan itu dapat dikenakan hukum wajib, sunnat, haram, makruh ataupun mubah.³⁰

- a. Wajib, bagi orang yang telah mempunyai kemauan dan kemampuan untuk kawin dan dikhawatirkan akan tergelincir pada perbuatan zina seandainya tidak kawin maka hukum melakukan pernikahan bagi orang tersebut adalah wajib.
- b. Sunnat, orang yang telah mempunyai kemauan dan kemampuan untuk melangsungkan perkawinan, tetapi kalau tidak kawin tidak dikhawatirkan akan berbuat zina, maka hukum melakukan pernikahan bagi orang tersebut adalah sunnat.
- c. Haram, bagi orang yang tidak mempunyai keinginan dan tidak mempunyai kemampuan serta tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam rumah tangga sehingga apabila melangsungkan pernikahan akan terlantarlah dirinya dan istrinya, maka hukum melakukan pernikahan bagi orang tersebut adalah haram.

²⁹ Abdul Rahman Ghazali, "*fiqh munakahat*" (Jakarta: Kencana 2003) h 17-18.

³⁰ Sayyid Sabiq, "*Fiqh Al-Sunnah*" (Beirut: Dar al-Fikr 1983) h 5.

- d. Makruh, bagi orang yang mempunyai kemampuan untuk melakukan pernikahan juga cukup mempunyai kemampuan untuk menahan diri sehingga tidak memungkinkan dirinya tergelincir berbuat zina sekiranya tidak nikah. Hanya saja orang ini tidak mempunyai keinginan yang kuat untuk dapat memenuhi kewajiban suami istri dengan baik.
- e. Mubah, bagi orang yang mempunyai kemampuan untuk melakukannya, tetapi apabila tidak melakukannya tidak khawatir akan berbuat zina dan apabila melakukannya juga tidak akan menerlantarkan istri. Pernikahan orang tersebut hanya didasarkan untuk memenuhi kesenangan bukan dengan tujuan menjaga kehormatan agamanya dan membina keluarga sejahtera.³¹

Sedangkan perkawinan menurut hukum adat di Indonesia perkawinan itu bukan berarti sebagai "perikatan perdata" tetapi juga merupakan "perikatan adat" dan sekaligus merupakan "perikatan kekerabatan dan ketetanggaan". Jadi, terjadinya perikatan perkawinan bukan saja semata-mata membawa akibat terhadap hubungan-hubungan keperdataan, seperti hak dan kewajiban suami isteri, harta bersama, kedudukan anak, hak dan kewajiban orang tua, tetapi juga menyangkut hubungan-hubungan adat istiadat, kewarisan, kekeluargaan, kekerabatan, dan ketetanggaan, serta menyangkut upacara-upacara adat dan keagamaan. Begitu juga menyangkut kewajiban mentaati perintah dan larangan keagamaan, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhannya (ibadah) maupun hubungan sesama manusia (mu'amalah) dalam pergaulan hidup agar selamat dunia dan akhirat.¹⁴

³¹ Abdul Rahman Ghozali, *op.cit.*, h 21.

Menurut Hukum Adat di Indonesia perkawinan itu dapat berbentuk dan bersistem, yaitu:

3. Tujuan Pernikahan

Tujuan pernikahan menurut agama Islam ialah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga, sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup lahir dan batinnya, sehingga timbullah kebahagiaan yakni kasih sayang antar anggota keluarga.

Manusia diciptakan Allah SWT mempunyai naluri manusiawi yang perlu mendapat pemenuhan. Dalam pada itu manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk mengabdikan dirinya kepada Khaliq penciptanya dengan segala aktivitas hidupnya. Pemenuhan naluri manusiawi manusia yang antara lain keperluan biologisnya yang termasuk aktivitas hidup, agar manusia menuruti tujuan kejadiannya, Allah SWT mengatur hidup manusia dengan aturan pernikahan.

Mengenai naluri manusia seperti tersebut pada (Q.S Ali Imran (4): 14)

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ٣٢

“dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang di inginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam

³² Ibit, h 51.

bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah lading. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah –lah tempat kembali yang baik”.

Dari ayat ini jelas bahwa manusia mempunyai kecenderungan terhadap cinta wanita, cinta anak keturunan dan cinta harta kekayaan. Dalam pada itu manusia mempunyai fitrah mengenal kepada Tuhan sebagaimana tersebut pada (Q.S Ar-Rum (30): 30)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ



“maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah Menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak menegtahui”.

Dan perlulah penegenalan terhadap Allah itu dalam bentuk pengamalan agama. Melihat dua tujuan di atas dan memeperhatikan uraian Imam Al-Ghazali dalam Ihyanya tentang faedah melangsungkan pernikahan, maka tujuan pernikahan itu dapat dikembangkan menjadi lima yaitu:

- a. Mendapatkan dan melangsungkan keturunan
- b. Penyaluran hajat manusia untuk menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayangnya
- c. Memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan
- d. Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab menerima hak serta kewajiban, juga bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang halal

- e. Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tentram atas dasar cinta dan kasih sayang.

4. Rukun dan Syarat Pernikahan

A. Rukun pernikahan

Rukun yaitu sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah) dan sesuatu itu termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu, seperti membasuh muka untuk wudhu dan takbiratul ihram untuk shalat atau adanya calon pengantin laki-laki/perempuan dalam pernikahan. Jumhur ulama' sepakat bahwa rukun pernikahan itu terdiri atas:

- 1) Adanya calon suami dan istri yang akan melakukan pernikahan.
- 2) Adanya wali dari pihak calon pengantin wanita.
- 3) Adanya dua orang saksi.
- 4) Sighat akad nikah yaitu ijab Kabul yang diucapkan oleh wali atau wakilnya dari pihak wanita dan dijawab oleh calon pengantin laki-laki.

Tentang jumlah rukun nikah ini, para ulama' berbeda pendapat:

Imam Malik mengatakan bahwa rukun nikah itu ada lima macam yaitu:

- 1) Wali dari pihak perempuan
- 2) Mahar (maskawin)
- 3) Calon pengantin laki-laki
- 4) Calon pengantin perempuan
- 5) Sighat akad nikah

Imam Syafi'i berkata bahwa rukun nikah itu ada lima macam yaitu:

- 1) Calon peengantin laki-laki

- 2) Calon pengantin perempuan
- 3) Wali
- 4) Dua orang saksi
- 5) Sighat akad nikah

Menurut ulama' Hanafiyah, rukun nikah itu hanya ijab dan qabul saja (yaitu akad yang dilakukan oleh pihak wali perempuan dan calon pengantin laki-laki). Sedangkan menurut segolongan yang lain rukun nikah itu ada empat yaitu:

1. Sighat (ijab dan qabul)
2. Calon pengantin perempuan
3. Calon pengantin laki-laki
4. Wali dari pihak calon pengantin perempuan

B. Syarat Sahnya Pernikahan

Syarat yaitu sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), tetapi sesuatu itu tidak termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu seperti menutup aurat untuk shalat atau menurut Islam, calon pengantin laki-laki/perempuan itu harus beragama Islam. Sedangkan, sah yaitu suatu pekerjaan (ibadah) yang memenuhi rukun dan syarat.

Syarat-syarat pernikahan merupakan dasar bagi sahnya pernikahan. Apabila syarat-syaratnya terpenuhi, maka pernikahan itu sah dan menimbulkan adanya segala hak dan kewajiban sebagai suami istri.

1. Syarat-Syarat Kedua Mempelai
 - a. Syarat-syarat pengantin pria

Syari'at Islam menentukan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh calon suami berdasarkan ijtihad para ulama yaitu:

- 1) Calon suami beragama Islam.
- 2) Terang (jelas) bahawa calon suami itu betul laki-laki.
- 3) Orangnyanya diketahui dan tertentu.
- 4) Calon mempelai laki-laki itu jelas halal kawin dengan calon istri.
- 5) Calon mempelai laki-laki tahu/kenal pada calon istri serta tahu betul calon istrinya halal baginya.
- 6) Calon suami rela (tidak dipaksa) untuk melakukan pernikahan itu.
- 7) Tidak sedang melakukan ihram.
- 8) Tidak mempunyai istri yang haram dimadu dengan calon istri.
- 9) Tidak sedang mempunyai istri empat.

b. Syarat-syarat pengantin perempuan

- 1) Beragama Islam atau ahli kitab.
- 2) Terang bahwa ia wanita, bukan *khuntsa* (banci).
- 3) Wanita itu tentu orangnya.
- 4) Halal bagi calon suami.
- 5) Wanita itu tidak dalam ikatan pernikahan dan tidak masih dalam 'iddah.
- 6) Tidak dipaksa/ikhtiyar.
- 7) Tidak dalam keadaan ihram haji atau umrah.

2. Syarat-Syarat Ijab Kabul

Pernikahan wajib dilakukan dengan ijab dan Kabul dengan lisan. Inilah yang dinamakan akad nikah (ikatan atau perjanjian pernikahan). Bagi orang bisu sah

pernikahannya dengan isyarat tangan atau kepala yang bias dipahami. Ijab dilakukan oleh pihak wali mempelai perempuan atau walinya, sedangkan Kabul dilakukan oleh mempelai laki-laki atau wakilnya.

Ijab dan Kabul dilakukan didalam satu majelis dan tidak boleh ada jarak yang lama antara ijab dan Kabul yang merusak kesatuan akad dan kelangsungan akad dan masing-masing ijab dan Kabul dapat didengar dengan baik oleh kedua belah pihak dan dua orang saksi. Lafazh yang digunakan untuk akad nikah adalah lafazh nikah atau tazwij, yang terjemahnya adalah kawin dan nikah. Sebab kalimat-kalimat itu terdapat didalam Kitabullah dan Sunnah. Demikian menurut asy-Syafi'i dan Hambali. Sedangkan Hanafi membolehkan dengan kalimat lain yang tidak dari Al-Qur'an misalnya menggunakan kalimat hibah, sedekah, pemilikan dan sebagainya, dengan alasan, kata-kata ini adalah majas yang biasa juga digunakan dalam bahasa sastra atau biasa yang artinya perkawinan.

3. Syarat-Syarat Wali

Pernikahan dilangsungkan oleh wali pihak mempelai perempuan atau wakilnya dengan calon suami atau wakilnya. Wali hendaklah seorang laki-laki, muslim, baligh, berakal dan adil (tidak fasik). Pernikahan tanpa wali tidak sah, berdasarkan sabda Nabi SAW.:

لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلَى

“Tidak sah pernikahan tanpa wali”.

أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحْتُ بِغَيْرِ إِذْنٍ وَلِيِّهَا فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ (X3) فَإِنْ دَخَلَ بِهَا فَلَهَا الْمَهْرُ بِمَا اسْتَحَلَّ مِنْ فَرْجِهَا فَإِنْ اسْتَجْرُوا فَالسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَ لَهُ

“Perempuan mana saja yang nikah tanpa izin walinya maka pernikahannya itu batal (3x). Apabila suami telah melakukan hubungan seksual maka si perempuan sudah berhak mendapatkan maskawin lantaran apa yang telah ia buat halal pada kemaluan perempuan itu. Apabila wali-wali itu enggan maka sultanlah (pemerintah) yang mendaji wali bagi orang yang tidak ada walinya.

Yang berhak menjadi wali ialah ayah, kemudian kakek (ayah dari ayah), kemudian saudara laki-laki seayah seibu, kemudian saudara laki-laki seayah, kemudian anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah seibu, kemudian anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah, kemudian paman (saudara laki-laki ayah), kemudian anak laki-laki dari paman tersebut. Wali itu disyaratkan adil, maksudnya adalah tidak berma'siat, tidak fasik, ia orang baik-baik, orang shaleh, orang yang tidak membiasakan diri berbuat yang munkar.

4. Syarat-Syarat Saksi

Saksi yang menghadiri akad nikah haruslah dua orang laki-laki, muslim, baligh, berakal, melihat dan mendengar serta mengerti (paham) akan maksud akad nikah. Tetapi menurut golongan Hanafi dan Hambali, boleh juga saksi itu satu orang laki-laki dan dua orang perempuan. Dan menurut Hanafi, boleh dua orang buta dan dua orang fasik (tidak adil). Orang tuli, orang tidur dan orang mabuk tidak boleh menjadi saksi.

Ada yang berpendapat bahwa syarat-syarat saksi itu adalah sebagai berikut:

- a. Berakal, bukan orang gila.
- b. Baligh, bukan anak-anak.
- c. Merdeka, bukan budak.
- d. Islam.
- e. Kedua orang saksi itu mendengar.

B. Pernikahan Kalangkah Dalam Adat Sunda

1. Pengertian Pernikahan Kalangkah

Perkawinan dalam arti “perikatan adat” ialah perkawinan yang mempunyai akibat hukum terhadap hukum adat yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Akibat hukum ini telah ada sejak sebelum perkawinan terjadi yaitu misalnya dengan adanya hubungan pelamaran yang merupakan “rasa senak” (hubungan anak-anak, bujang gadis) dan “rasa tuha” (hubungan orang tua keluarga dari pada calon suami istri). Setelah terjadinya ikatan perkawinan maka timbul hak-hak dan kewajiban orang tua termasuk anggota keluarga. Selain keluarga dan kerabat dalam hukum adat juga mempunyai peran serta membina dan memelihara kerukunan, keutuhan dan kelanggengan dari kehidupan anak-anak mereka yang terlibat dalam perkawinan.

Kelanggengan memiliki keturunan adalah hal yang diinginkan oleh para pasangan suami istri yang menikah, namun lain halnya dengan pernikahan *kalangkah* yang terjadi di Desa Sidodadi Bukit Kemuning Lampung Utara karena dalam pernikahan *kalngkah* hanya bersifat sementara dan tujuannya pun agar sang adik perempuan diperbolehkan menikah tanpa melangkahi seorang kakak laki-laki.

Pernikahan *kalangkah* sama halnya dengan pernikahan yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat pada umumnya, memenuhi syarat dan rukun seperti diatas, namun sedikit menjelaskan kembali bahwa yang membedakan pernikahan *kalangkah* dengan pernikahan biasa adalah tujuannya, tujuan dari pernikahan adalah membentuk keluarga yang kekal dan sakinah, mawaddah dan rahmah. Lain halnya dengan pernikahan *kalangkah* yang hanya sementara waktu.

Melihat dari akadnya hukum Islam menamakan pernikahan *kalangkah* dengan pernikahan *muaqqat* (temporal) yaitu pernikahan yang akadnya si calon mempelai pria menyembunyikan maksud menikahi perempuan dalam jangka waktu, sekalipun calon mempelai perempuan mengetahuinya.

Pernikahan *kalangkah* dalam masyarakat Desa Sidodadi Bukit Kemuning Lampung Barat adalah satu adat dalam pernikahan yang ada di Indonesia, hukum adat yang tidak bertentangan dengan agama tentunya harus kita jaga dan melestarikannya. Pernikahan *kalangkah* adalah pernikahan adat yang tanpa melanggar aturan agama karena diatas telah menjelaskan bahwa pernikahan *kalangkah* atau *muaqqat* (temporal) ulama' hanafiah dan malikiyah membolehkan pernikahan temporal (*muaqqat*). Namun peneliti lebih setuju dengan pendapat ulama' Hanabilah yang menyatakan menceraikan setelah tempo waktu tertentu dapat membatalkan akad.

2. Macam-Macam Pernikahan Dalam Adat Sunda

Penduduk Desa Sidodadi atau masyarakat sunda masih sangat kental dalam menjalankan tradisi yang ada di desa mereka, khususnya dalam hal pernikahan. Bahkan mereka mempunyai spesifikasi terhadap sebuah pernikahan, pernikahan dalam adat sunda diantaranya sebagai berikut:

a. Kawin Gantung

Kawin yang ditangguhkan, baik itu kawinnya yang ditangguhkan atau cara bergaulnya. Maksudnya disini adalah adanya kesepakatan dari kedua orang tua dari dua orang anak kecil yang berlainan jenis (laki-laki dan perempuan) yang mana kedua orang tua tersebut mempunyai rencana apabila dua orang anak kecil

tersebut sudah dewasa, mereka akan menyatukan kedua anak kecil tersebut kedalam sebuah ikatan pernikahan, kesepakatan ini dilakukan ketika kedua anak kecil tersebut masih kecil dan belum mengerti akan arti dari sebuah pernikahan, kesepakatan ini hanya dilaksanakan oleh kedua orang tua dari anak kecil tersebut dan disaksikan oleh sanak saudara dari kedua belah pihak yang diikuti oleh acara selamatan sekedarnya saja, tanpa perlu dihadiri oleh petugas dari KUA.

b. Kawin Ngarah Gawe

Perkawinan yang dilakukan antara anak perempuan yang belum dewasa dan belum akil baligh dengan seorang lelaki dewasa yang sesudah perkawinan dilangsungkan pengantin wanita wajib mondok atau tinggal dirumah mertuanya. Karena pengantin perempuannya belum baligh maka tidak dibolehkan adanya hubungan suami istri antara pengantin perempuan dan pengantin laki-laki. Tujuan sebenarnya dari perkawinan ini adalah sang mertua menjadikan sang menantu sebagai tenaga pembantu (ngarah gawe) baik itu untuk membantu dirumah ataupun dikebun. Karena tujuan awal dari diadakannya perkawinan ini adalah agar sang mertua mempunyai tenaga pembantu baik untuk dirumah ataupun dikebun tanpa harus memberikan upah atau gaji kepada menantunya.

c. Kawin Pendok (Keris)

Perkawinan yang dilakukan oleh orang yang sudah beristri. Maksudnya adalah seorang suami yang ingin mempunyai istri lagi tapi tidak mau diketahui oleh istri pertamanya, cara yang dilakukan agar tidak diketahui oleh istri pertamanya adalah laki-laki tersebut tidak datang sendiri ketempat calon istrinya dan melangsungkan akad nikah bersama melainkan mengutus orang lain sebagai wakilnya yang

wakilnya tersebut membawa sebuah pendok (keris) milik dari laki-laki tersebut jadi yang melakukan ijab Kabul didepan penghulu atau KUA adalah sang wakil namun dengan membawa pendok (keris) tersebut sebagai tanda bahwa dia hanya mewakili pernikahan tersebut. Ada dua alasan kenapa bisa terjadi perkawinan semacam ini, pertama yaitu karena mempelai pria menjaga martabatnya (gengsi) karena harus menikah dengan wanita yang tidak selevel dengannya. Kedua yaitu menjaga agar jangan sampai pernikahan tersebut diketahui baik oleh istri, keluarga ataupun orang banyak.

d. Kawin Sembunyi

Perkawinan yang dilangsungkan oleh suami yang sudah beristri, namun ingin menikah lagi tanpa diketahui oleh istri sebelumnya. Ini sama dengan perkawinan pendok (keris) hanya bedanya pengantin pria dating sendiri untuk melangsungkan perkawinan tanpa harus menggunakan wakil.

e. Kawin dengan Pria Pendatang

Perkawinan yang dilangsungkan oleh orang tua sang gadis kepada pria pendatang, tamu atau perantau dari daerah lain.

f. Ditarik Kawin

Khusus untuk ditarik kawin ada dua persepsi:

1. Ditarik kawin I

Perkawinan yang dilakukan karena dorongan atau adanya desakan dari kedua orang tua calon pengantin, khususnya orang tua pengantin wanita kepada pengantin pria. Karena mereka menganggap hubungan yang terjalin sudah cukup lama namun belum juga diresmikan. Apabila sang pengantin pria atau

orang tuanya belum mampu secara materi, maka orang tua dari pengantin wanita siap menanggung semua biaya pernikahan dan segala resikonya asalkan pernikahan tersebut bias segera dilangsungkan.

2. Ditarik kawin II

Perkawinan yang dilangsungkan karena sudah terjadi kehamilan sebelum menikah akibat dari sudah terlalu lama bergaul atau berhubungan kedua pasangan tapi belum juga menikah pernikahan ini diminta oleh orang tua perempuan kepada orang tua laki-laki sebagai bentuk tanggung jawab. Perkawinan ini biasanya dilakukan tanpa adanya resepsi atau berlangsung biasa-biasa saja.

g. Kawin Penyela

Perkawinan yang menggunakan orang ketiga. Perkawinan ini dilakukan oleh suami yang telah mentalak istrinya dengan talak tiga, namun ingin rujuk kembali dengan istrinya oleh karena itu sang istri harus menikah dulu dengan orang lain kemudian setelah habis masa iddah nya orang tersebut harus menceraikan sang wanita agar dapat menikah lagi dengan suaminya. Oleh karena itu orang lain tersebut adalah orang dari suruhan suami, untuk biaya perkawinan orang lain tersebut yang membayar namun orang lain tersebut mendapat upah atau bayaran dari sang suami, jadi setelah habis masa iddah nya sang suami bisa langsung menikah lagi dengan mantan istrinya.

h. Kawin Tua Sama Tua

Perkawinan yang dilakukan oleh duda yang sudah tua dengan janda yang sudah tua pula.

i. Nyalindung Ka Gelung

Perkawinan Nyalindung Ka Gelung yang menurut bahasa Indonesia adalah berlindung dibawah sanggul. Artinya seorang suami yang menikahi istrinya namun sang istri lebih kaya dan mempunyai kemampuan lebih dari pada suaminya oleh karena itu dipribahasakan berlindung dibawah sanggul (istrinya).

j. Manggih Kaya

Perkawinan ini adalah kebalikan dari Nyalindung Ka Gelung yaitu perkawinan antara lelaki yang kaya dengan perempuan yang miskin bagi perkawinan ini juga tidak ada syarat yang nyata ini hanya pendapat dilingkungan hukum adat yang berlaku disana.

k. Kawin Turun Karanjang

Perkawinan yang terjadi apabila sang pengantin menikah dengan adik bekas istrinya atau adik bekas suaminya.

l. Kawin Unggah Karanjang

Ini kebalikan dari kawin turun karanjang yaitu perkawinan yang terjadi apabila sang pengantin menikah dengan kakak mantan istrinya atau kakak mantan suaminya.

Dari semua macam-macam pernikahan yang diatas tidak ada acara khusus dalam melaksanakan pernikahan tersebut sehingga dalam pelaksanaanya sama saja dengan pernikahan biasa pada umumnya, namun apabila terdapat pernikahan yang statusnya sama dengan salah satu pernikahan diatas maka pernikahan tersebut dinamakan dengan pernikahan adat.

Semua prosesi yang dilakukan adalah suatu penghormatan terhadap hukum adat dengan mengharapkan dapat ridho dari masyarakat dan Allah SWT. Karena dengan adanya hukum adat dan budaya pernikahan begitu meriah dan berwarna.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah, Syamsudin. *“Terjemah Fathul Qarib, Pengantar Figih Imam Syafi’i”*, Surabaya, muriata ilmu 2010.
- A’la Maududi, Abu. *“The Laws Of Marriage and Divorce in Islam”*, Terj. Ahmad Rais, *“Kawin dan Cerai Menurut Islam”*, Jakarta: anggota IKAPI, 1991.
- Azhar Basir, Ahmad. *“Hukum Perkawinan Islam”*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Azwar, Saifuddin, *“Metode Penelitian”*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2005.
- Hadikusuma, Hilm, *“Hukum Perkawinan Adat”*, Bandung: Penerbit alumni, 1982.
- Kementrian Agama RI, *“Modul TOT Kursus Pra Nikah”*. Jakarta 2010.
- Khoirulabror, <http://khoirulabror.blogspot.com/2013/12/problematika-nikah-tidak-tercatat.html>. diakses pada 30/01/2019
- Kementrian Agama RI, *“Al-Qur’an dan Terjemah”*, Bandung diponegoro,
- Mardani, *“Hukum Perkawinan Islam Didunia Islam Modern”*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- Nazir, M, *“Metode Penelitian”*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Poesponoto, Soebakti, *“Asas-Asas dan Susunan Hukum Adat”*, Jakrta: Pradnya Paramita, 1980.
- Soekanto, soerjono , *“Hukum Adat Indonesia”*, Rajawali Pers. Jakrta 2003.
- Sudiyat, Imam, *“Hukum Adat Sketsa Asas. Liberty. Jakarta 1981.*
- Syarifudin, Amir. *“Hukum Perkawinan Islam di Indonesia”*, Jakarta Prenada Media, 2006.
- Wulansari, Dewi. *“Hukum Adat Indonesia Suatu Pengantar”*, PT. Refika Aditama: Bandung, 2010.

